



**SYAIR TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG MASYARAKAT MADURA
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Oleh :
Singih Panji Prinata
NIM 110210402002**

Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd
Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
Dosen Pembahas I : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
Dosen Pembahas II : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**SYAIR TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG MASYARAKAT MADURA
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
SINGGIH PANJI PRINATA
NIM 110210402002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

HALAMAN PENGAJUAN

SYAIR TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG MASYARAKAT MADURA KABUPATEN PROBOLINGGO

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Singgih Panji Prinata
NIM : 110210402002
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 12 Desember 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Sukatman, M.Pd
NIP 196401231995121001

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd
NIP 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) almarhum ayahanda A. Supriadi, S.Pd dan ibundaku Dewi Fatimah, S.Pd, M.M ;
- 2) kakak-kakakku Dedy Satria, Adhi Rahman S.N, Erwin Pri Satria Wibawa serta Ayu Roesmawati;
- 3) guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi,
- 4) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala kita sendiri, tetapi selalu berada di atas kepala orang lain”.¹

(Thomas Hardy)

“Kebudayaan yang benar dilahirkan di alam, sederhana, rendah hati, dan murni”.²

(Masanobu Fukuoka)

¹ Kata Bijak/ <http://avina.blog.fisip.uns.ac.id/kumpulan-kata-kata-bijak/>. Tanggal akses 12 Mei 2016

² Kebudayaan/ <http://rotifasta.wordpress.com/>. Tanggal akses 12 Mei 2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Singgih Panji Prinata

NIM : 110210402002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tembang tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Singgih Panji Prinata

NIM 110210402002

SKRIPSI

**SYAIR TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG MASYARAKAT MADURA
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh
Singgih panji Prinata
110210402002

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tembang tari Kiprah Glipang Masyarakat madura Kabupaten Probolinggo” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari :

tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr.Sukatman, M.Pd.

NIP 19640123 199512 1 001

Anggota I

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto M. Pd

NIP 19700713 198303 1 004

Dr. Akhmat Taufiq, S.S., M. Pd

NIP. 197404192005011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Syair Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo; Singgih Panji Prinata, 110210402002, 2016: 70 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini didasari ketidakpahaman masyarakat tentang tembang tari glipang, masyarakat hanya mengetahui tembang sebagai pengiring tarian kiprah glipang. Cerita rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat yang menjadi dasar penyusunan Syair Tembang Tari Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo. Syair Tembang Tari Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo mengandung nilai kebudayaan dan fungsi yang berdasarkan tradisi lisan. Dengan demikian, penelitian ini sangat berpotensi untuk menerangkan ilmu tembang sehingga dapat mengajarkan kepada masyarakat untuk melestarikan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1)struktur syair tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo, (2)makna yang terkandung pada syair tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo, (3)proses penuturan pada syair tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo, (4)nilai budaya yang terkandung pada syair tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo, dan (5)fungsi syair tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari penghimpunan data, pengklasifikasian data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tembang tari glipang terdiri dari tiga judul yaitu, 1)tembang awayaro, 2) tembang glipangan, dan tembang kembengan. Struktur tembang tari kiprah glipang terdiri dari (1) tipografi. Tipografi adalah bentuk fisik atau penyusunan baris dalam tembang; (2)diksi. Diksi adalah pilihan kata. Pemilihan kata pengarang dalam tembang tari kiprah glipang memilih kata-kata sederhana; dan (3)rima dan irama. Rima adalah persamaan bunyi, sedangkan irama adalah lagu kalimat yang digunakan penyair dalam mengapresiasi karyanya. Makna yang terkandung di tembang tari kiprah glipang terdapat tiga makna, yaitu (1) ajakan taat beragama, misalnya pada tembang awayaro terdapat lirik “*ayo mole mau sore..Ashare yahoo. Ngabidi mator bismillah, Moji syokkor dek gusti Allah*”. Lirik tersebut mengajak untuk menunaikan ibadah shalat ashar, (2) ajakan hidup rukun, misalnya pada tembang glipangan “*Mon parokon. Mon parokon, dhe ka tatanghe*”. Lirik tersebut mengajak untuk selalu hidup rukun dengan tetangga, (3) ajakan membela negara, misalnya pada tembang kembengan “*Sampon kaprah, Mongghu para ngode Bela nusa, bangsa, tor negere*”. Lirik tersebut mengajak generasi muda untuk membela nusa, bangsa, dan negara, dan (4) permohonan diri, misalnya pada tembang kembengan “*Pamator kaule sakanca. Sala lopot nyoon sapora 2x. Ayo mole kabengkona. Disa Pendil, kalongguk enna*”. Lirik tersebut mengajarkan untuk selalu memohon pamit jika hendak pulang, seperti pemain tari kiprah glipang, pemain memohon pamit serta meminta maaf jika ada kesalahan. Proses penuturan pada tembang tari kiprah glipang antara lain (1) penuturan tembang tari kiprah glipang oleh vokal perempuan, (2) penuturan tembang tari kiprah glipang oleh vokal laki-laki, (3) penuturan tembang tari kiprah glipang untuk acara massal, dan (4) penuturan tembang tari kiprah glipang untuk acara dinas (pemerintahan). Nilai budaya yang ditemukan dalam tembang tari kiprah glipang antara lain 1)nilai keimanan pada Tuhan, 2)nilai ketaatan manusia dengan Tuhan, 3)nilai kerukunan, dan 4) nilai kasih sayang. Fungsi dalam tembang tari kiprah

glipang tersebut sebagai bentuk (1) media komunikasi masyarakat yaitu pada tembang awayaro, tembang glipangan, dan tembang kembengan; (2) pembangkit semangat yaitu pada tembang kembengan; (3) alat pendidikan terdiri dari a) religius pada tembang awayaro, b) moral pada tembang glipangan dan tembang kembengan, c) sejarah pada tembang awayaro; dan (4) rekreatif

Saran penelitian ini adalah bagi masyarakat luas, sebaiknya memiliki kesadaran untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti sebaiknya memerhatikan data yang akan diambil dan memperbanyak sumber data untuk keberhasilan penelitian. Bagi dunia pendidikan, sebaiknya pendidik lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap sastra dan budaya pada daerah masing-masing sehingga dapat direalisasikan dengan menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat di SD, SMP, dan SMA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Tembang tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Anita Widjajanti S.S, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr.Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah S.S, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;

- 6) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Bapak Soeparmo, serta masyarakat yang telah meluangkan waktu menjadi narasumber, memberikan informasi hingga skripsi ini selesai.
- 8) almarhum ayahandaku A. Supriadi, S.Pd dan ibundaku Dewi Fatimah, S.Pd, M.M yang senantiasa memberiku doa serta pengorbanan selama ini. Bakti ananda belum sebanding dengan keringat dan jerih payahmu selama ini. Terimakasih atas curahan kasih sayang untukku;
- 9) kakak-kakakku Dedy Satria, Adhi Rahman S.N, Erwin Pri Satria Wibawa serta Ayu Roesmawati yang telah mendoakan dan mendukung ananda hingga gelar ini tercapai;
- 10) sahabatku 'lima elang' Beb bida, Rida, Tata, Mareta, terimakasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini;
- 11) saudaraku tersayang Adhie Saputra, adek Dita, adek Mega, Ana, mbak Putri betyas, Nita, Buday terimakasih atas keceriaan dan kebersamaannya selama ini; serta
- 12) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku;
Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Kebudayaan Pandhalungan di Kabupaten Probolinggo	10
2.3 Tradisi Lisan dan Folklor	12
2.4 Tari Kiprah Glipang	14
2.5 Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat madura Kabupaten Probolinggo Sebagai Foklor Lisan	15
2.6 Struktur Tembang	18
2.6.1 Struktur Fisik Puisi.....	18
2.6.2 Struktur Batin puisi.....	20

2.7	Makna Tembang.....	21
2.8	Nilai Budaya.....	22
2.8.1	Nilai Budaya yang Berkaitan Dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	23
2.8.2	Nilai Budaya yang Berkaitan Dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	24
2.8.3	Nilai Budaya yang Berkaitan Dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	24
2.8.4	Nilai Budaya yang Berkaitan Dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	24
2.9	Fungsi Tembang.....	26
2.10	Pemanfaatan Tembang sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		28
3.1	Rancangan Penelitian	28
3.2	Sasaran Penelitian	29
3.3	Data dan Sumber Data	29
3.3.1	Data.....	29
3.3.2	Sumber Data.....	29
3.4	Teknik Pengumpul Data.....	30
3.4.1	Teknik Observasi.....	30
3.4.2	Teknik Wawancara.....	31
3.4.3	Teknik Dokumentasi.....	31
3.5	Teknik Analisis Data	32
3.7	Instrumen Penelitian	33
3.8	Prosedur Penelitian.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Struktur Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.....	35

4.1.1	Tipografi	35
4.1.2	Diksi.....	43
4.1.3	Rima dan Irama.....	44
4.2	Makna Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.....	46
4.2.1	Ajakan Taat Beragama.....	46
4.2.2	Ajakan Hidup Rukun	49
4.2.3	Ajakan Membela Negara	50
4.2.4	Permohonan Diri	50
4.3	Proses Penuturan Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.....	51
4.3.1	Penuturan Tembang Tari Kiprah Glipang untuk acara masal.....	51
4.3.2	Penuturan Tembang Tari Kiprah Glipang Untuk Acara Dinas (Pemerintahan)	59
4.3.3	Penuturan Tembang Tari Kiprah Glipang oleh vokal perempuan.....	65
4.3.4	Penuturan Tembang Tari Kiprah Glipang oleh vokal laki-laki.....	69
4.4	Nilai Budaya Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.....	70
4.4.1	Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.....	70
4.4.2	Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia	71
4.5	Fungsi Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.....	73
4.5.1	Sebagai Media Komunikasi Masyarakat	73
4.5.2	Sebagai Pembangkit Semangat	75

4.5.3	Sebagai Alat Pendidikan	75
4.5.4	Sebagai Alat Rekreasi.....	77
BAB 5. PENUTUP	78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	85
Lampiran B. Instrumen Panduan Wawancara Tembang Tari Kiprah	
Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo	87
Lampiran C. Instrumen Pengumpulan Data Tembang Tari Kiprah	
Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.	88
Lampiran D. Tembang Awayaro.....	89
Lampiran E. Instrumen Pemandu Analisis Data Tembang Tari Kiprah	
Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo	92
Lampiran F Instrumen Analisis Makna Tembang Tari Kiprah Glipang	
Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.....	100
Lampiran G. Instrumen Analisis Nilai Kebudayaan Tembang Tari Kiprah	
Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo	102
Lampiran H. Analisis Fungsi Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat	
Madura Kabupaten Probolinggo	104
Lampiran I. Foto Wawancara	107
Lampiran J. Foto Tari Kiprah Glipang.....	111
Lampiran K. Peta Desa Pendil.....	122
Lampiran L. Autobiografi.....	123

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak pulau. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberagamannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri atas berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Hal ini yang berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan di Indonesia.

Kebudayaan merupakan ide yang selalu digunakan oleh manusia dalam menjalani hidupnya, baik untuk mempertahankan dan menyesuaikan diri maupun untuk menguasai alam lingkungannya. Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan (Koentjaraningrat, 2003:74). Kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu adat istiadat, aktivitas sosial dan benda-benda kebudayaan. Sebuah kebudayaan mempunyai dua macam bentuk, yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak. Nilai dan norma yang terkandung dalam budaya menjadi pembeda antar kelompok masyarakat tersebut, biasanya setiap kelompok memiliki ciri khasnya masing-masing yang dipertahankan keasliannya dengan tujuan anak cucu mereka masih menerapkan budaya yang sama. Budaya dibentuk oleh tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya adalah Kabupaten Probolinggo. Secara geografis, Kabupaten Probolinggo adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini dikelilingi oleh Gunung Semeru, Gunung Argopuro, dan Pegunungan Tengger. Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadja Ngesti Wibawa". Makna semboyan : Prasadja berarti : bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang; Ngesti berarti : menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan; Wibawa berarti : mukti, luhur, mulia. "Prasadja Ngesti Wibawa" berarti : Dengan rasa tulus ikhlas.

Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah kebudayaan Pandhalungan atau yang sering disebut kebudayaan *jowoduro*. Pertemuan dua etnis yang berbeda ini memunculkan budaya yang unik. Hasil dari percampuran kebudayaan ini adalah terbentuknya kesenian Tari Kiprah Glipang wilayah Desa Pendil, Kecamatan Banyuwangi yang menggambarkan olah keprajuritan ketika menuju medan perang. Menurut Soeparmo (23 september 2015), glipang berasal dari kata "Gholiban" dari Bahasa Arab yang artinya "kebiasaan". Kebiasaan ini adalah kebiasaan dari keluarga Bapak Soeparmo dalam menciptakan kesenian, karena keluarga ini merupakan keluarga yang berdarah seni, serta kebiasaan dari masyarakat Desa Pendil dengan kesenian Islami mereka yaitu Hadrah. Namun karena perubahan artikulasi yang dipakai oleh masyarakat Desa Pendil yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura maka kata "Gholiban" berubah menjadi "Glipang". Diceritakan oleh Soeparmo, Tari Glipang (Gholiban) tersebut dibawa oleh kakek buyutnya yang bernama Seno atau lebih dikenal Sari Truno dari Desa Omben Kabupaten Sampang Madura. Sari Truno membawa topeng Madura untuk menerapkan di Desa Pendil. Ternyata masyarakat Desa Pendil sangat agamis. "Masyarakat menolak adanya topeng Madura karena didalamnya terdapat alat musik gamelan, sehingga kakek saya merubahnya menjadi Raudlah yang artinya olahraga," lanjut Soeparmo.

Tari Kiprah Glipang sangat kental dengan watak keberanian dan nilai juang di setiap gerakan ataupun tembang yang dibawakan para sinden dan penari. Tari Kiprah Glipang merupakan seni tari yang menampilkan gerakan ciri khas tradisional

Kabupaten Probolinggo, seni musik dengan alunan nada, ciri khas alat musik tradisional, dan sastra lisan yang terdapat pada syair-syair Madura yang ditembangkan pada saat pertunjukan dimulai. Tari Kiprah Glipang ini menggambarkan ketidakpuasan Sari Truno kepada para penjajah Belanda. Rasa ketidakpuasan tersebut akhirnya menimbulkan tekad yang besar untuk melawannya. Tari Kiprah Glipang ini sudah terkenal secara Internasional dan sudah mendapatkan beberapa piagam penghargaan.

Di dalam Tari Kiprah Glipang bukan hanya dijelaskan tentang nilai yang terkandung pada setiap gerakannya, namun juga terdapat tembang yang berfungsi mengiringi Tari Kiprah Glipang. Tembang tersebut dinyanyikan oleh para sinden. Tembang pada Tari Kiprah Glipang juga memiliki kandungan nilai budaya yang menarik untuk diteliti. Tembang yang dinyanyikan adalah tembang campuran Madura dan Arab yang sesuai dengan sejarah munculnya Tari Kiprah Glipang.

Tembang adalah lirik/sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa yaitu tembang. Salah satu tembang yang paling populer di masyarakat adalah tembang-tembang macapat. Seiring dengan penyebaran dan perkembangan agama Islam di berbagai wilayah nusantara, tembang macapat inipun menyebar sampai ke pulau Madura. Tembang macapat Madura pada dasarnya adalah kumpulan beberapa tembang Jawa kuno. Oleh sebagian penikmatnya, tembang Macapat diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Adapun perbedaannya terletak pada syair yang dinyanyikan, pada tembang Macapat Jawa syair mengikuti aturan not atau angka, sedangkan di Madura lebih mengutamakan cengkok atau lagu. Sampailah pada masyarakat Madura di Kabupaten Probolinggo yang masyarakatnya tergolong sebagai masyarakat Pandhalungan (Jawa dan Madura). Mereka juga memberikan tembang pada setiap iringan musik yang mengiringi setiap gerakan pada Tari Kiprah Glipang.

Tembang Tari Kiprah Glipang memiliki arti kata yang simbolik. Pemaknaan tidak dapat dilakukan secara tunggal, terbatas pada tembang. Perlu menghubungkan dengan simbol-simbol lain yang ada di sekitarnya dikarenakan pada era dimulainya

Tari Kiprah Glipang, tembang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam taktik gerilya melawan Belanda. Seiring dengan perkembangan zaman, kini tembang tari kiprah glipang hanya digunakan sebagai sarana hiburan, pengiring tarian di setiap pementasan Tari Kiprah Glipang.

Seiring berubahnya zaman tujuan tembang Tari Kiprah Glipang sudah bergeser, namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang termuat dalam sebuah tembang. Menurut Soeparmo (23 september 2015) bahwa kata-kata dari tembang-tembang Tari Kiprah Glipang pada umumnya mencerminkan isi hati masyarakat Kabupaten Probolinggo. Tema yang terdapat pada setiap tembang Tari Kiprah Glipang secara keseluruhan hampir sama yaitu memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa, meminta petunjuk yang terbaik demi kesejahteraan masyarakat hingga nasehat orang tua kepada para generasi muda.

Bagi masyarakat Madura di Kabupaten Probolinggo tembang memiliki fungsi yaitu sebagai alat penyambung buah pikiran seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Tembang diciptakan oleh orang-orang terdahulu yang ditujukan kepada anak cucunya. Sampai saat ini masyarakat setempat masih sering melantunkan tembang demi menjaga kelestarian budaya. Kesenian tari kiprah glipang juga mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain nilai kepahlawanan, nilai religi, dan estetika. (G.e Moore (dalam Ghoni 1982:23).

Penelitian mengenai kesenian tradisional di Kabupaten Probolinggo yaitu Tari Kiprah Glipang juga pernah diteliti oleh Agus Hidayat, mahasiswa Muhammadiyah Malang Lulusan tahun 2006 fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana sejarah tari kiprah glipang, menganalisis bentuk, fungsi, dan makna dengan pendekatan folklor. Selain penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa sastra Indonesia, yaitu pada kelas X semester 2 SMA/MA kurikulum KTSP dengan SK 1.4.mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi dan KD 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui

diskusi juga bermanfaat bagi masyarakat di Kabupaten Probolinggo agar tetap melestarikan budaya dan tradisi utamanya kesenian tari kiprah glipang yang semakin lama semakin tergeser oleh berkembangnya zaman dan ini adalah alasan penulis meneliti kesenian tradisional di Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas mengenai pentingnya analisis struktur tembang, makna yang terkandung, nilai budaya yang terkandung dalam tembang, beserta fungsi tembang, maka perlu diadakan kajian **“Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah struktur tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo?
- (2) Bagaimanakah makna yang terkandung pada tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo?
- (3) Bagaimanakah proses penuturan tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo?
- (4) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo?
- (5) Bagaimanakah fungsi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Struktur tembang tari tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo
- (2) Makna yang terkandung pada tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo

- (3) Proses penuturan tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo
- (4) Nilai budaya yang terkandung dalam tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo
- (5) Fungsi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo terhadap budaya lokal, serta dapat mengenalkan seni tari glipang kepada masyarakat luar daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa sastra Indonesia, yaitu pada kelas X semester 2 SMA/MA kurikulum KTSP dengan SK 1.4.mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi dan KD 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi.
- 2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan belajar terkait materi perkuliahan Tradisi Lisan atau Folklor.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian yang akan dilakukan dengan pembahasan secara lebih mendalam.
- 4) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru atau memperluas wawasan tentang seni Tari Kiprah Glipang.
- 5) Bagi penggiat seni budaya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperdalam keahlian, khususnya menyanyi.

- 6) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan pengembangan dan pelestarian seni tari glipang sebagai kesenian daerah sekaligus identitas budaya lokal.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Tembang Tari Kiprah Glipang adalah lagu yang mengiringi tarian kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.
- 2) Struktur tembang adalah susunan dari setiap pergantian babak atau gerakan pada tarian yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang sesuai dengan simbol pada setiap gerak tarian sehingga membentuk bangun wacana tembang yang bulat dimana bagian-bagian pembentukannya tidak dapat berdiri sendiri sehingga dengan kebulatan struktur dapat menimbulkan nilai estetik tinggi
- 3) Makna tembang adalah arti isi tembang berupa simbol yang memiliki pesan di dalamnya.
- 4) Nilai budaya adalah konsep abstrak yang telah di sepakati oleh masyarakat pada daerah tertentu
- 5) Fungsi tembang adalah sebagai sarana yang berisikan tentang pesan moral kepada pendengarnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka di dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan : 1) penelitian sebelumnya yang relevan, 2) kebudayaan pandhalungan di Kabupaten Probolinggo, 3) tradisi lisan dan folklor, 4) tari kiprah glipang, 5) tembang dalam Tari Kiprah Glipang, 6) struktur tembang, 7) makna tembang, 8) nilai budaya, 9) fungsi tembang, 10) pemanfaatan tembang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Hidayat program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2006 dengan Judul Seni Glipang Probolinggo Sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna dengan Pendekatan Folklor. Hasil akhir penelitian tersebut adalah : (a) sejarah cerita asal usul kesenian Glipang Kabupaten Probolinggo, (b) bentuk kesenian Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo, (c) fungsi kesenian Tari Kiprah Glipang secara objektif, ekspresif, dan pragmatic, (d) makna kesenian Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo secara sosial, agama, budaya dan pendidikan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kesenian tradisional Kabupaten Probolinggo yaitu Tari Kiprah Glipang. Perbedaannya adalah 1) penelitian ini membahas tentang struktur, makna, nilai budaya dan fungsi tembang yang terdapat pada Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo, 2) Penelitian ini tidak menganalisis struktur cerita asal-usul nama Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo (tidak menggunakan alur, penokohan, dan watak) kemudian penelitian

selanjutnya mengenai tari kiprah glipang dilakukan oleh Ilham sumarga, Fakultas Ilmu Kewarganegaraan Universitas negeri Malang tahun 2011 dengan judul “Nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian tari kiprah glipang (Gholiban) di Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo.

2.2 Kebudayaan Pandhalungan di Kabupaten Probolinggo

Konsep pandhalungan sebenarnya merupakan konsep lokal yang secara definitif belum jelas maknanya, akan tetapi konsep tersebut banyak dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antaretnis, terutama etnik dominan Jawa dan etnik dominan Madura di wilayah Jawa Timur. Secara etimologis, konsep pandhalungan berasal dari kata *dalung* yang berarti “dulang besar terbuat dari logam (perak)” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam Roesmawati, 2007:233). Arti simboliknya pandhalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses persilangan budaya.

Istilah pandhalungan berarti “berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya” (Prawiroatmodjo,1981:53—81). Dalam realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi tersebut dapat berarti bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan adalah bahasa yang cenderung kasar (ngoko) atau bahasa yang dipergunakan antar masyarakat menggunakan bahasa campuran, antara Jawa dan Madura.

Masyarakat Pandhalungan adalah masyarakat yang berada dalam posisi transisi dalam pola sosial budayanya. Masyarakat transisi adalah masyarakat yang memiliki kultur campuran antara dua budaya dominan yang ada. Etika sosial, seperti tata krama, sopan santun, atau budi pekerti orang pandhalungan berakar pada nilai-nilai yang ada dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura.

Dalam perilaku sehari-hari, masyarakat transisi atau orang pandhalungan sangat akomodatif, toleran, dan menghargai perbedaan. Jika mereka tidak senang, mereka

akan segera mengungkapkannya. Sebaliknya, jika mereka senang, mereka pun akan segera mengatakannya. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Konflik yang pernah terjadi, lebih disebabkan akar konflik berupa kecemburuan sosial yang bernuansa ekonomi, politik, pribumi dan nonpribumi, atau bernuansa keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang pandhalungan sangat erat dengan nuansa Islam. Hal ini terjadi karena di wilayah ini ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuasaan politik. (Sutarto dalam Roesmawati, 2013:11).

Berdasarkan uraian di atas, Sutarto (dalam Roesmawati, 2013:11) berpendapat terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat pandhalungan, antara lain:

- (1) Masyarakatnya cenderung bersifat terbuka dan mudah beradaptasi
- (2) Sebagian besar lebih bersifat ekspresif, cenderung keras, temperamental, transparan, dan tidak suka berbasa-basi
- (3) Cenderung bersifat paternalistik, keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan
- (4) Menjunjung tinggi hubungan primer, memiliki ikatan kekerabatan yang relatif kuat, sehingga penyelesaian persoalan seringkali dilakukan secara beramai-ramai (*kroyokan*)
- (5) Sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) yang memiliki ciri-ciri sukamengobrol, ngrasani (membicarakan aib orang lain), takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum (solidaritas mekanis)
- (6) Sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri, tradisi, dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.

Wilayah kebudayaan pandhalungan merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Pada umumnya orang Pandhalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan yang secara historis sebagai *melting pot* (pusat pertemuan berbagai budaya).

Secara administratif, kawasan kebudayaan pandhalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Pandhalungan merupakan sebuah identitas produk manusia, mengalami proses “penyesuaian”, “pelebagaan” dan sekaligus proses “internalisasi” sebagaimana proses budaya lainnya.

Masyarakat Pandhalungan di Kabupaten Probolinggo bagian barat, Pasuruan, Lumajang dan Jember umumnya bilingual (Bahasa Madura berdialek kaku dan Bahasa Jawa berlogat Madura). Namun masyarakat luar menilai bahwa masyarakat Probolinggo merupakan masyarakat budaya Madura. Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan ibukota kabupaten dan pusat pemerintahan berada di Kota Kraksaan. Kabupaten ini dikelilingi oleh Gunung Semeru, Gunung Argopuro, dan Pegunungan Tengger. Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadja Ngesti Wibawa". Makna semboyan : Prasadja berarti : bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, Ngesti berarti : menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, Wibawa berarti : mukti, luhur, mulia. "Prasadja Ngesti Wibawa" berarti : Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan. Kabupaten Probolinggo memiliki 24 kecamatan salah satunya yaitu kecamatan Banyuwanyar. Pendil adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Banyuwanyar, 12 km di tenggara Kabupaten Probolinggo. Kesenian Tari Kiprah Glipang berasal dari desa tersebut. Mata pencaharian penduduknya adalah dagang dan tani berdarah Madura dan pemeluk agama Islam. Kesenian Glipang direvitalisasi dan dipopulerkan oleh seorang penduduk desa Pendil bernama Sarituno, dimaksudkan sebagai sarana hiburan tahun 1935.

2.3 Tradisi lisan dan Foklor

Kata folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan menjadi folklor.

“*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok

yang lain. Dengan demikian *folk* merupakan masyarakat kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya, Dundes dalam danandjadja (dalam Sukatman 1998 : 1). *Lore* berarti sebageian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat, Danandjadja (dalam Sukatman 1998 :1)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan maksud dari folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat bantu pengingat.

“Ciri-ciri folklor antara lain: 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; 2) folklor bersifat tradisional; 3) folklor bersifat anonim; 4) folklor mempunyai berbagai versi; 5) folklor mempunyai pola bentuk; 6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; 7) folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; 8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dan kolektif tertentu; dan 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu” (Danandjaja, 1984:3).

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:3) “folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material (bukan lisan)”. Pada folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif dan ada yang sudah pasif (tinggal dokumen seni saja). Folklor sebagian lisan memiliki persamaan dengan folklor lisan misalnya perangkat seremonial dan upacaranya itu sendiri. Baik Folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3) “tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan

(dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan”.

Berdasarkan pembahasan di atas, “tradisi lisan adalah kegiatan pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif” (Sukatman, 2009:4). Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan”. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) mengartikan “tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial”. Seperti juga dinyatakan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan”. Untuk kepentingan bahasan ini kelisanan. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bagian dari tradisi lisan sehingga diposisikan sama dikarenakan tradisi lisan adalah bentuk tradisi yang murni lisan.

2.4 Tari Kiprah Glipang

Tari Kiprah Glipang adalah sebuah tarian rakyat, salah satu bagian dari kesenian tradisional masyarakat Probolinggo. Tidak ada bedanya dengan tari Remo yaitu sebuah tari khas daerah Jawa Timur yang merupakan bagian dari kesenian Ludruk, tarian ini banyak berkembang di Desa Pendil, Kecamatan Banyuwang, Kabupaten Probolinggo. Tari tersebut telah berkembang di tengah kehidupan rakyat Probolinggo dari sejak lama dan musik tradisional Glipang adalah instrumen utama pengiring tarian ini. Tari Kiprah Glipang berasal dari kebiasaan masyarakat. Kebiasaan yang sudah turun temurun tersebut akhirnya menjadi tradisi.

Glipang bukanlah nama sebenarnya tarian tersebut. Awalnya nama tari tersebut “Gholiban” berasal dari Bahasa Arab yang artinya kebiasaan. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut akhirnya sampai sekarang menjadi tradisi. Tari Kiprah Glipang sebagai suatu kesenian pertunjukan, maka bentuk dan jenis pertunjukannya

disesuaikan dengan selera masyarakat penonton atau penyelenggara pertunjukan (penanggap), misalnya tentang isi lakon dan waktu yang dikehendaki.

Pada umumnya penonton menyukai penyelenggaraan dengan waktu yang lama atau semalam suntuk. Dalam penyajian demikian, maka ditampilkan berulang bagian-bagian tertentu yang dianggap penting atau digemari oleh masyarakat. Pengulangan bagian-bagian tertentu seni tersebut dirasa memantapkan penyajian kesenian Glipang dan kenikmatan selera penonton. Tari Kiprah Glipang juga diiringi musik dan vokal. Tembang yang dibawakan yaitu Tembang Awayaro, sebagai tembang pembukaan menjelang penyajian Tari Kiprah Glipang. Pantun berlagu bebas, dibawakan secara bergantian pada penyajian tari pertemuan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Probolinggo, kesenian Glipang tetap semarak sebagai suatu jenis kesenian yang digemari oleh rakyat. Kesenian Glipang sering ditampilkan pada acara-acara resepsi, bersih desa, panen raya, hajatan keluarga dan sebagainya. Jelaslah bahwa kesenian Glipang dapat dimanfaatkan sebagai suatu sosio drama, untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang menjadi program pemerintah, untuk menciptakan suasana persatuan dan kesatuan di kalangan rakyat, acara khusus dan melestarikan warisan seni budaya yang memiliki nilai-nilai luhur.

2.5 Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo sebagai Foklor Lisan

Brundvand (dalam Danandjaja, 2002:141), menyatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Berbeda dengan kebanyakan bentuk-bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Kata-kata dan lagu dalam nyanyian rakyat merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian seriosa maupun pop. Hal ini disebabkan jika nyanyian seriosa dan pop hanya beredar di antara kolektif yang melek huruf dan semi melek

huruf, maka nyanyian rakyat selain beredar di antara kolektif buta huruf dan semi buta huruf juga beredar di antara yang melek huruf.

Salah satu folklor lisan berbentuk nyanyian rakyat adalah tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo. Tembang tari kiprah glipang secara tradisional terekspresikan dalam bahasa Madura campur bahasa Arab. Masyarakat Madura di Kabupaten Probolinggo khususnya Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar mengatakan bahwa tembang tari kiprah glipang terikat dalam bentuk *bebasan* (atau disebut juga dengan *basanan*). *Bebasan*, tembang atau lagu yang dinyanyikan pada pementasan kesenian glipang Kabupaten Probolinggo. Tembang tari kiprah glipang dinyanyikan dengan aksen Madura yang kental dan diiringi dengan musik pengiring yang cukup keras. Musik pengiring ini terdiri atas instrumen musik terbang hadrah, jidor, kecrek, kentong serepoh, dan seruling.

Bebasan atau *basanan*, dalam susastra Jawa populer dengan sebutan *parikan* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pantun. Pantun disajikan dengan pedoman sebagai berikut:

- a) Sebait pantun terdiri dari empat baris.
- b) Baris pertama dan kedua disebut sampiran.
- c) Baris ketiga dan keempat menyatakan isi.
- d) Biasanya bersajak (a-a-a-a atau a-b-a-b).

Di samping *bebasan* yang terdiri dari empat baris, dijumpai pula *bebasan* dua baris (*bebasan ringkes* atau *karmina*). Salah satu contoh tembang tari kiprah glipang yang tersusun menurut *bebasan* adalah Tembang Awayaro, berikut Tembang Awayaro

Awa yaroo, awa yaroo
Awa yaroo, Awaisa
Eee ...sa, sera sekellara
Ayo mole, mau sore
Ashare yahoo
Yolee, yolee
Yahoo..ooo se

Ngabidi mator bismillah
Moji syokkor dek Gusti Allah
Yahu Allah, Allah yahu Allah
Mator oneng sadejena
Kesenian Glipang asmana 2x
Disa Pendil alamat ta
Banyuanyar kecamatan na 2x
Probolinggo kabupaten na
Jaba Temor propensi na 2x

Terjemahan ke Bahasa Indonesia:

Allah ya Tuhanku, Allah ya Tuhanku
 Allah ya Tuhanku, Allah Maha Esa
 Ke Esa annya siapa yang bias menandingi
 Ayo pulang, sudah sore
 Sudah waktunya sholat ashar
 Yolee, yolee
 Yahoo..ooo se

Memulai dengan membaca Bismillah
 Puji syukur ke Gusti Allah
 Ya Allah, Ya Allah, Allah
 Saya memberi tahu kepada semuanya
 Kesenian Glipang namanya 2x
 Desa Pendil kecamatannya 2x
 Probolinggo kabupatennya
 Jawa Timur provinnya 2x

Dari penggalan syair di atas, yang berupa *bebasan* atau *basanan* terdapat pada bait kedua, yaitu:

Ngabidi mator bismillah
Moji syokkor dek Gusti Allah
Yahu Allah, Allah yahu Allah
Mator oneng sadejena
Kesenian Glipang asmana 2x
Disa Pendil alamat ta
Banyuanyar kecamatan na 2x
Probolinggo kabupaten na
Jaba Temor propensi na 2x

Struktur pantun yang tersusun memiliki struktur a-a-b-b.

Tembang tari kiprah glipang juga tergolong folklor sebagian lisan. Digolongkan folklor sebagian lisan sebab tembang dipertunjukkan dengan cara dinyanyikan oleh seorang sinden atas perintah *pekluncing* sebagai ketua kelompok, yang diiringi oleh alat musik (alat bantu pengingat yang masuk ke golongan folklor bukan lisan). Kesenian glipang yang melibatkan penonton secara aktif nampak pula pada turut andilnya penonton pada pemilihan lagu (*request*) yang nantinya akan dinyanyikan oleh seorang sinden.

Soeparmo (23 September 2015), menyatakan bahwa syair tembang daerah Probolinggo juga merupakan salah satu media untuk mengekspresikan budaya masyarakat Madura di Kabupaten Probolinggo. Masalah-masalah yang dipikirkan dan dirasakan serta diharapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sosialnya dituangkan dalam lagu-lagu Madura. Untuk itu syair tembang perlu dipahami makna yang tersurat dan tersirat. Pemaknaan tidak dapat dilakukan secara tunggal atau terbatas pada tembang. Perlu pemaknaan dengan cara menghubungkan antara simbol dalam tembang dengan simbol atau konteks lain yang ada di sekitarnya, sehingga nilai-nilai budaya yang termuat dalam tembang dapat terungkap dengan jelas.

2.6 Struktur Tembang

Menurut Pradopo (1997:118) struktur adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi timbal balik dan saling menentukan. Struktur tembang sama halnya dengan struktur puisi. Hal itu disebabkan dalam tembang membutuhkan sedikit kata namun mengandung banyak makna. Menurut (Richards dan Roekhan, 1991:55-65) struktur puisi dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin.

2.6.1 Struktur Fisik Puisi

Adapun struktur fisik puisi dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- b. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Geoffrey (dalam Waluyo, 19987:68-69) menjelaskan bahwa bahasa puisi mengalami 9 (sembilan) aspek penyimpangan, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan register (ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu), penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan penyimpangan grafologis (penggunaan kapital hingga titik).
- c. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- d. Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.

- e. Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.
- f. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutardji C.B.), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya (Waluyo, 187:92), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2.6.2 Struktur Batin Puisi

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- b. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa,

dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- c. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.
- d. Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Struktur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) tipografi, (2) diksi. Hal tersebut disebabkan penelitian ini hanya membahas struktur yang sesuai digunakan di dalam tembang.

2.7 Makna Tembang

Menurut cf. Grice; Bolinger (dalam Aminuddin, 2015:52-53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Bertolak dari uraian tentang makna, dapat diketahui sistem tanda secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah *signifiant*, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam *sign* atau lambang, serta *signifikator* yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir, dan mengadakan konseptualisasi. Dapat diketahui bahwa pikiran, sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan *referen* atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan *symbol* atau lambang. Sedangkan antara *symbol* dengan *referen* terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat *arbiter*.

Dari terdapatnya sifat *arbiter* itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat saja diberi simbol yang berbeda-beda. Air misalnya, dalam bahasa Madura disimbolkan *aeng*, dalam bahasa Jawa *banyu*, dan dalam bahasa Inggris *water*. (Aminuddin, 2015:80)

Pengertian simbol dalam konsep Ogden dan Richards (dalam Aminuddin, 2015:81) ialah elemen kebahasaan, baik berupa kata, dan sebagainya, yang secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya. . Sehingga orang dapat menangkap maksud dari arti simbol tersebut, seperti halnya pada pertunjukan tari kiprah glipang masyarakat mengungkapkan maksud melalui simbol. Selain itu simbol juga dapat menyampaikan angan-angan atau ide-ide yang ada dalam pikiran masyarakat, sehingga masyarakat meyakini tidak beranggapan bahwa simbol hanya sekedar simbol tetapi simbol yang ada dalam pertunjukan semua mengandung arti atau maksud.

2.8 Nilai Budaya

Nilai dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain Tarigan (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993: 113) mengemukakan bahwa nilai suatu karya sastra baru dapat dijumpai setelah melakukan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Sehingga, untuk menilai sebuah karya sastra dibutuhkan kemampuan untuk mengetahui konvensi bahasanya, konvensi sastranya dan konvensi budayanya. Penilaian seluruh karya sastra erat hubungannya dengan kritik atau keritik selalu berhubungan dengan nilai. Menurut KBBI (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:115) nilai budaya artinya konsep abstrak mengenai masalah dapat yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati 2013:21) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai

budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn (dalam Roesmawati 2013:21) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Dalam penelitian ini mengenai nilai budaya perlu dibatasi melihat luasnya bagian dari nilai budaya yang ada. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup manusia, sehingga manusia dewasa dan bersifat luhur. Nilai yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia, dan menjadi prinsip dan melandasi tindak hidup manusia sehingga manusia dewasa dan bersifat luhur.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati 2013:21) “nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.”

2.8.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (1998:95) “hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu sesungguhnya dalam proses kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan manusia lain. Dalam tembang tari kiprah glipang, hubungan manusia dengan manusia menyangkut nilai kerukunan dan nilai kasih sayang yang berguna untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, maka nilai-nilai tersebut dipelihara terus menerus.

a. Nilai Kerukunan

Kerukunan menurut istilahnya berarti susasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras dan golongan. Makna yang terkandung dalam pengertian ini bahwa untuk mencapai suatu kelarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kerukunan meskipun dalam bermasyarakat sering terjadi perbedaan agar ketentraman dan kedamaian yang didapatkan.

b. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah keikhlasan memberi dan menerima yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Menurut Mustopo (dalam Roesmawati, 2013:22) “hidup akan menjadi indah, bahagia, mengesankan dan bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain bila kita saling memberi perhatian”. Perhatian itu dapat diperoleh dari orang tua, saudara, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

2.8.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dengan hubungannya dengan alam dan menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Menurut Koentjaraningrat (1984:839) “manusia berkewajiban untuk *‘memayu ayuning bawana’* yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang

memberi arti pada hidup”. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

2.8.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam kehidupannya manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Menurut Koentjaraningrat (1984:196) “pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri”.

2.8.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Koentjaraningrat (1998:94) “dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan”. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanann hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman. Dalam tembang tari kiprah glipang, hubungan manusia dengan Tuhan menyangkut 1) keimanan terhadap Tuhan, 2) ketaatan manusia terhadap Tuhan

a. Nilai Keimanan terhadap Tuhan

Iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian iman kepada Tuhan adalah membenarkan dengan hati bahwa Tuhan itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

b. Nilai Ketaatan Manusia terhadap Tuhan

Taat adalah menerima dan melaksanakan semua yang diperintahkan Tuhan, dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

2.9 Fungsi Tembang

Tembang-tembang Tari Kiprah Glipang merupakan bentuk dari puisi yang berisikan tentang pesan moral kepada pendengarnya. Jika ditinjau dari bentuk dan isinya, tembang Tari Kiprah Glipang termasuk dalam ragam puisi lama. Peneliti memanfaatkan teori fungsi yang dikemukakan oleh Danandjaja dalam menganalisis tembang tari kiprah glipang.

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7-8) merumuskan empat fungsi penting tradisi lisan sebagai berikut:

- 1) Tradisi lisan sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif.
- 2) Tradisi lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Tradisi lisan sebagai alat pendidikan.
- 4) Tradisi lisan sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi folklor lain terdapat pada bagian nyanyian rakyat, Danandjaja, (dalam Amir, 2013:169), merumuskannya sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu untuk menghilangkan rasa bosan dalam kehidupan sehari-hari walaupun untuk sementara waktu, atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, untuk pelipur lara.
- 2) Sebagai pembangkit semangat.
- 3) Untuk memelihara sejarah setempat.
- 4) Protes sosial.

Amir (2013:9) menyatakan bahwa sastra lisan yang dipertunjukkan mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak. Lebih lanjut, sastra lisan sebagai folklor mempunyai fungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok, dimana sastra lisan menjadi identitas kelompok.

2.10 Pemanfaatan Tembang Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Tembang yang masih menjadi tradisi sampai saat ini mengandung pelajaran yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Siswa diajari untuk mengetahui asal usul cerita rakyat dan kebudayaan yang ada di sekitarnya dengan tetap mematuhi terhadap nasihat luhur, dan menjaga keutuhan kekerabatan. Berdasarkan hal tersebut tembang yang digunakan sebagai warisan leluhur dapat digunakan sebagai sarana pendidikan terutama dibidang afektif siswa. Suatu warisan berupa tembang tarian cukup efektif apabila dimanfaatkan secara benar sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran sastra di SMA

Kemdiknas (2010:6) menegaskan bahwa pendidikan adalah enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai dan prestasi tersebut terkandung dalam kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai dan prestasi tersebut terdapat dalam pengalaman masa lalu berupa tradisi lisan termasuk juga tembang sebagai sarana pengembangan diri siswa dan modal untuk meningkatkan kualitas hidup. Mengacu pada kurikulum KTSP pada kelas X semester 2 SMA/MA dengan SK 14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi dan KD 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi, diharapkan peserta didik mampu menerjemahkan informasi yang terdapat di dalam tembang baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Pesan yang terkandung di dalam tembang sulit diketahui secara logika. Biasanya pesan-pesan tersebut hanya diketahui oleh orang tua yang sudah menjadi sesepuh. Hal tersebut membuat tembang memiliki nilai luhur dan perlu diinterpretasikan secara baik untuk mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini tuturan yang dimaksud dalam kompetensi dasar tersebut adalah tembang tari kiprah glipang itu sendiri.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal meliputi : 1) Rancangan dan jenis penelitian; 2) Sasaran penelitian; 3) Data dan sumber data; 4) Teknik pengumpulan data; 5) Analisis data; 6) instrumen penelitian; 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan model analisis etnografi. Rancangan penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3). Penelitian kualitatif bercirikan pertama, latar ilmiah dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peristiwa yang terjadi dalam fenomena budaya khususnya dalam proses pembacaan mantra yang terdapat pada tembang Tari Glipang dilatar belakangi peristiwa yang secara realita terjadi secara alamiah. Dengan demikian kata-kata atau kalimat yang digunakan atau dikutip dari Syair Tembang Tari Kiprah Glipang merupakan suatu realita yang tidak dimanipulasi atau tidak direayasa.

Ciri kedua adalah manusia sebagai instrumen. Peneliti merupakan alat pengumpul data (instrumen) yang utama karena langsung berhadapan dengan data. Dalam penelitian ini alat-alat (instrumen pembantu) yang akan digunakan hanya sebagai sarana untuk memperlancar peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pembantu tersebut berupa instrumen pengumpul data.

Menurut Wibisono (2007:69), secara harfiah etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran dalam penelitian ini difokuskan Syair Tembang Tari Kiprah Glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan, misalnya dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.3.1 Data

Data yang digunakan atau dijaring dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk gejala yang sedang berlangsung, proses mengingat kembali, dan pendapat yang bersifat teoritis atau praktis lainnya.

Data dalam penelitian ini tentang Syair Tembang Tari Kiprah Glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo yang berupa kalimat yang terdapat di dalam tembang tersebut yang didapat dari narasumber, yaitu pemimpin sanggar Tari Kiprah Glipang di Desa Pendil Kabupaten Probolinggo. Data ini didapat dari seorang pemimpin tarian tersebut karena kebanyakan masyarakat di Kabupaten Probolinggo mengetahui tarian tersebut dan mencoba untuk memahami isi kandungannya. Para narasumber tidak berani menjabarkan sendiri tentang arti di setiap lirik lagunya karena jika kata dalam lirik salah pengertiannya, pasti juga akan merusak arti tembang yang sebenarnya.

3.3.2 Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah informan atau narasumber yang memberikan informasi tentang syair tembang tari kiprah glipang

masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo. Informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, yaitu: (1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo (2) sehat jasmani dan rohani; (3) penduduk asli desa yang akan diteliti; dan (4) dapat berkomunikasi dengan baik dan mengetahui tentang asal-usul kesenian tari dan tembang kiprah glipang. Para informan yang memberikan informasi sebagai sumber data dalam penelitian ini di antaranya :

- a. Nama : Soeparmo
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta / Seniman Glipang
Alamat : Desa Pendil
- b. Nama : Nasir
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Seniman Glipang)
Alamat : Desa Pendil
- c. Nama : Bahul
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (mantan penari glipang)
Alamat : Desa Pendil

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data-data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Menurut Nasution (dalam Hikmat 2011:73), teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik observasi yang dilakukan adalah mengamati secara langsung daerah

yang diteliti dan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat di Desa Pendil, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo.. Tujuan dari observasi untuk memperoleh data berupa: struktur, makna, nilai budaya, fungsi tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo, berbagai informasi mengenai tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo dan berbagai informasi yang berkaitan dengan nilai budaya serta fungsi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo. Pada teknik observasi yang dilakukan adalah melihat langsung lokasi penelitian di Desa Pendil, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo.

3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Soehartono (dalam Hikmat, 2011: 80), “wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti atau pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam”. Pemilihan teknik wawancara karena wawancara memiliki keuntungan antara lain, 1) wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis; 2) jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskan; 3) wawancara dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden (Hikmat, 2011: 80).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan. Pedoman pertanyaan disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan ditanyakan. Pemilihan wawancara ini agar peneliti tidak membatasi informan dalam memberikan keterangan mengenai informasi tembang Tari Kiprah Glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:329-330) “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini

adalah buku mengenai sejarah tari kiprah glipang atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan fokus penelitian, yaitu hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang terdapat di perpustakaan pusat Universitas Jember.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu bentuk pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Paton dalam Moleong, 2000:103). Analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

a. Penghimpunan Data (*Collection*)

Tahap ini berhubungan dengan proses pengumpulan atau penghimpunan data yang biasanya merupakan proses pencatatan (recording) data ke dokumen dasar. Data dalam bentuk video dan rekaman suara dikumpulkan, ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian akan diteliti lebih jauh untuk memperoleh data berupa struktur tembang, makna tembang, nilai tembang dan fungsi tembang.

b. Pengklasifikasian Data (*Classification*)

Setelah tahapan penghimpunan dan pencatatan data maka tahapan selanjutnya adalah pengklasifikasian data. Dalam tahapan ini, data diberi identitas atau diklasifikasikan. Identifikasi tersebut dapat dilakukan untuk suatu kelompok atau beberapa kelompok dari data tersebut sehingga nantinya merupakan karakteristik dari data yang bersangkutan

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk tulisan sebenarnya merupakan gambaran umum tentang kesimpulan hasil pengamatan. Penyajian dalam bentuk tulisan banyak digunakan dalam bidang sosial, ekonomi, psikologi, dan lain-lain. Penyajian data ini memaparkan tentang struktur, makna, nilai dan

fungsi yang terdapat pada tembang.. Penyajian data dari penelitian dijadikan dasar sebagai penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh tidak dibuat-buat maupun dimanipulasi. Data yang diuraikan dalam penelitian ini adalah tentang struktur, makna, nilai dan fungsi.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis kualitatif yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat diambil selama proses analisis data. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasi, dan disajikan. Selanjutnya dapat disimpulkan oleh peneliti meskipun bersifat sementara. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data tuturan yang mengandung struktur, makna, nilai dan fungsi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya.

Menurut Arikunto (2002:136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan pemandu observasi dan wawancara berupa daftar pertanyaan atau garis besar pertanyaan. Untuk pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti ballpoint dan buku catatan.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu : 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap penyelesaian. Untuk tahap persiapan meliputi empat tahap, yaitu : a) pemilihan dan penetapan judul; b) pengadaan pustaka; c) penyusunan metode penelitian; d) pembuatan instrumen berupa pedoman wawancara

dan tabel kategori. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan terdiri dari tiga tahap, yaitu : a) pengumpulan data; b) analisis data; c) penyimpulan hasil penelitian. Kemudian untuk tahap terakhir adalah penyelesaian meliputi : a) penyusunan laporan penelitian; b) revisi laporan penelitian; c) penggandaan laporan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo yang menyangkut struktur tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo, makna yang terkandung pada tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo, nilai budaya yang terkandung dalam tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo, serta fungsi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur tembang tari kiprah glipang meliputi 1) tipografi yaitu tipografi penyusunan baris dan lirik serta tipografi kerangka antara lain pendahuluan, isi, dan penutup, 2) diksi pada tembang tari kiprah glipang menggunakan bahasa sederhana dan tidak ada bahasa kiasan, 3) rima dan irama cukup beraturan. Rima tembang awayaro di bait pertama yaitu a-b-b-c-c-c-c dan di bait kedua yaitu a-a-a-b-b-b-b-b, rima tembang glipangan di bait pertama yaitu a-b-c-b-b-b dan rima pada bait kedua yaitu a-b-b-c-c, dan rima tembang kembangan di bait pertama a-b-b dan di bait kedua a-a-a-a. Irama pada tembang awayaro memiliki irama yang keras dan tinggi, Irama dalam tembang glipangan adalah irama yang tinggi namun perlahan, dan Irama pada Tembang Kembangan sama dengan tembang glipangan tinggi dan perlahan.

Makna tembang tari kiprah glipang antara lain 1) ajakan taat beragama berada di tembang awayaro, 2) ajakan hidup rukun berada di tembang glipangan, 3) ajakan membela negara dan 4) permohonan diri berada di tembang kembangan.

Proses penuturan pada tembang tari kiprah glipang antara lain 1) penuturan tembang tari kiprah glipang oleh vokal perempuan, 2) penuturan tembang tari kiprah glipang oleh vokal laki-laki, 3) penuturan tembang tari kiprah glipang untuk acara massal, dan 4) penuturan tembang tari kiprah glipang untuk acara dinas (pemerintahan).

Tembang tari kiprah glipang terdapat lirik yang memiliki makna. Makna tersebut yang mengandung nilai kebudayaan. Nilai budaya yang ditemukan dalam tembang tari kiprah glipang antara lain 1) nilai keimanan pada Tuhan, 2) nilai ketaatan manusia dengan Tuhan, 3) nilai kerukunan, dan nilai kasih sayang.

Tembang tari kiprah glipang mempunyai fungsi bagi masyarakat Kabupaten Probolinggo . Fungsi tembang tari kiprah glipang, antara lain: 1) sebagai media komunikasi masyarakat, 2) sebagai pembangkit semangat, 3) sebagai alat pendidikan, dan 4) sebagai alat rekreatif. Fungsi tersebut mempunyai peranan yang berbeda-beda. Misalnya pada tembang awayaro memiliki fungsi sebagai alat pendidikan salah satunya pendidikan religius. “Ngabidi mator Bismillah, Moji syokkor dek Gusti Allah, Yahu Allah, Allah yahu, Allah” (Memulai dengan membaca Bismillah, Puji syukur ke Gusti Allah, Ya Allah, Ya Allah, Allah). Dalam bait tersebut menandakan bahwa dalam melakukan sesuatu, sebaiknya selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. Bertaqwa kepada-Nya merupakan kewajiban manusia terhadap pencipta-Nya.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo.

- (1) Bagi masyarakat Probolinggo, sebaiknya memiliki kesadaran untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing. Misalnya memiliki kesadaran untuk memahami dan melestarikan tembang maupun tarian kiprah glipang.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan tembang tari kiprah glipang dilihat dari sudut pandang yang berbeda.
- (3) Bagi dunia pendidikan, sebaiknya pendidik atau guru lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap sastra dan budaya pada daerahnya masing-masing agar semua pelajar mengetahui tembang yang berasal dari daerahnya, contohnya

tembang tari kiprah glipang dapat direalisasikan dengan menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat di SD, SMP, dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2015. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Anannur. 2010. <https://anannur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif-model-spradley-studi-etnografi/> [diakses pada 18 Maret 2015].
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep. 2010. Struktur puisi menurut para ahli. <http://uzyamburadul.blogspot.co.id/2010/10/struktur-puisi-menurut-para-ahli.html>. Diunduh tanggal 31 Mei 2016.
- , 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Persada
- , 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjadja, J. 1997. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- , 2002. *Folklore Indonesia*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- , 1984, *Folklor Indonesia*. Jakarta : Grafitipers.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. “Afiks Bahasa Sunda dalam Sumbangannya terhadap Bahasa. Bahasa Austronesia Barat” Dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjadjaran* No. 3 vol. 15 Th 1997 : 69-78. Bandung : Lembaga Penelitian Unpad.
- Djamaris. Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam beberapa karya sastra Nusantra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva publisher
- Ghoni, Muhamad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Hidayat Agus. 2006. *Seni Tari Glipang Probolinggo Sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Dengan Pendekatan Folklor: Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhamadiyah Malang.
- Hikmat, Mahi, M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press
- , 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marpaung, Parlindungan. 2000. *Analisis perubahan nilai sosial budaya dan pengaruhnya terhadap pembangunan wilayah di kecamatan Pangururan kabupaten Tapanuli Utara*. Program Pasca Sarjana USU, Medan.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik – kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. Dj. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia* Jilid 1. Jakarta: Gunung Agung
- Rahmat Sahid. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. [on line]. <http://sangat26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html> [27 Maret 2015].
- Roesmawati, Ayu. 2013 *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh
- Sobur. Alex M. Si 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Jakarta : Tiara Wacana Yogya
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudikan, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya : Citra Wacana
- Sugiono, 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* Bandung : Alfabeta
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS)
- . 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- . 1998. *Studi Foklor Indonesia*. Diklat Kuliah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sundari, A. 1995. *Mengenal Sastra Lama dan Sastra Daerah*. Jember: Universitas Jember.
- Susetya, Wawan. 2007. *Ngelmu Makrifat Kejawen*. Narasi: Yogyakarta.
- Sutarto, Ayu. 2006. *Bende Media Informasi Seni dan Budaya*. Surabaya : Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Taman Budaya

Suwondo, dkk 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene dan Wellek, Austin. 1989. *Teori kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisa Data
Tembang Tari Kiprah Glipang Masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo	<p>(1) Bagaimanakah struktur tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo ?</p> <p>(2) Bagaimanakah makna yang terkandung pada tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo ?</p> <p>(3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten</p>	Rancangan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Kualitatif Etnografi	<p>Data: Sejarah tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo berupa Buku, kata dan kalimat hasil wawancara</p> <p>Sumber Data : Masyarakat dan ketua Tari kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo</p>	Teknik Pengumpulan Data : Pengamatan Wawancara Pencatatan Dokumentasi	Metode Analisis Data : Menyeleksi, klasifikasi, dan interpretasi data

	Probolinggo ? (4) Bagaimanakah fungsi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo ?				
--	---	--	--	--	--

**INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG
MASYARAKAT MADURA KABUPATEN PROBOLINGGO**

Pedoman wawancara

Pertanyaan
<ol style="list-style-type: none">1. Apa sajakah etnis yang terdapat di desa ini?2. Siapakah pencipta tembang tari kiprah glipang?3. Apakah Anda tahu arti dari setiap syair yang terdapat pada tembang tari kiprah glipang?4. Apakah ada acara khusus untuk melestarikan tari kiprah glipang ?

**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG MASYARAKAT MADURA
KABUPATEN PROBOLINGGO.**

NO	DATA YANG DIPEROLEH	SUMBER DATA	TEKNIK
1	Bentuk atau isi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi
2	Struktur tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo	ketua sekaligus pendiri kesenian tari kiprah glipang kabupaten Probolinggo	Wawancara, observasi, dokumentasi
3	Makna yang terkandung pada tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo	Sinden kesenian tari kiprah glipang kabupaten Probolinggo	Wawancara, observasi, dokumentasi
4	Fungsi tembang tari kiprah glipang masyarakat Madura kabupaten Probolinggo	ketua sekaligus pendiri kesenian tari kiprah glipang kabupaten Probolinggo	Wawancara, observasi, dokumentasi

LAMPIRAN D

TEMBANG AWAYARO

(Vokal Perempuan)

Awa yaroo, Awa yaroo

Awa yaroo, awaisa

Eee...sa, sera sekellara

Ayo mole, mau sore

Ashare yahooo

Yolee, yolee

Yahoo.....oo se

Ngabidi mator Bismillah

Moji syokkor dek Gusti Allah

Yahu Allah, Allah yahu, Allah

Mator oneng sadejena,

Kesenian Glipang asmana 2x

Disa Pendil alamat ta,

Banyuanyar kecamatan na 2x

Probolinggo kabupaten na,

Jaba Temor propensi na 2x

Allah ya Tuhanku, Allah ya Tuhanku

Allah ya Tuhanku, Allah Maha Esa

Ke Esa annya siapa yang bisa menandingi

Ayo pulang, sudah sore

Sudah waktunya sholat ashar

Yolee, yolee

Yahoo.....oo se

Memulai dengan membaca Bismillah

Puji syukur ke Gusti Allah

Ya Allah, Ya Allah, Allah

Saya memberi tahu kepada semuanya

Kesenian Glipang namanya 2x

Desa Pendil alamatnya

Banyuanyar kecamatannya 2x

Probolinggo kabupatennya

Jawa Timur provinsinya 2x

TEMBANG GLIPANGAN

(Vokal Perempuan)

Mon Parokon

Mon Parokon, dhe ka tatangghe

Ayo jek andhik, ayo jek andhik

She paderiye

Tata krama, tata krama ayo e jege

Insyallah, insyaallah masok soarghe

Dek parenta,

Dek parenta, nyara norot

Olle slamet, dunyo aherat

Se elarang, e jeuhi

Setak kasta, neg e budi

Mari hidup rukun

Mari hidup rukun sesama tetangga

Mari Jangan mempunyai rasa dengki

Antar sesama

Tata krama ayo dijaga

Insyallah, Insyaallah masuk surga

Diperintah

Diperintah, harus nurut

Untuk mendapat selamat dunia akhirat

Yang dilarang, dijauhi

Biar tidak menyesal di belakang hari

TEMBANG KEMBENGAN DAN PENUTUP

(Vokal Pemain Saropoh)

Sampon kaprah

Mongghu para ngode

Bela nusa, bangsa, tor negere 2x

(Vokal Perempuan)

Pamator kaule sakanca

Sala lopot nyoon sapora 2x

Ayo mole kabengkona

Disa Pendil kalongguk enna

Sudah sepatutnya

Generasi muda

Membela nusa, bangsa, dan negara 2x

Saya dan teman-teman semua mengucap

Bila ada kurang dan salahnya minta maaf

Ayo pulang ke rumah saya

Desa Pendil tempatnya

LAMPIRAN E

**INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG MASYARAKAT MADURA
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Penutur	Pertanyaan	Hasil Wawancara
<p>Nama : Soeparmo Umur : 76 Tahun Pekerjaan : Wiraswasta / Seniman Glipang Alamat : Desa Pendil</p>	<p>Apa Judul tembang tari kiprah glipang, Pak?</p> <p>Siapa Pak yang mengarang tembang tersebut ?</p> <p>Siapa Pak yang menyanyi tembang tersebut?</p>	<p>Tembang tari kiprah glipang <i>iku</i> ada tiga: Tembang awayaro, Tembang Glipangan, <i>mbek</i> Tembang Kembengan. Tembang <i>iku</i> sesuai <i>mbek</i> tahapan tari glipang. Tembang awayaro <i>iku</i> tahap pembukaan, tembang glipangan tahap inti, tembang kembengan tahap pamitan.</p> <p>Saya yang <i>ngarang</i></p> <p><i>Sing nyanyiku kudu wedok saiki sek tetep bu rumilah, Cuma sing kembengan iku lanang sing nyanyi, tetep pisan Pak Suetikno</i></p>

	<p>Apa alasan ibu Bapak memberi judul tembang tersebut?</p>	<p>Ya itu, karena tahapan tari glipang <i>iku</i>. Tembang awayaro, <i>ndek</i> tahapan <i>iku tariane</i> isinya pembukaan <i>dadi tembange isine nyebut jenenge</i> Gusti Allah tanda bersyukur. Awayaro <i>iku</i> asline Allah Ya Robbi <i>polae sing ngomong wong Maduro akhire dadi</i> Awayaro. Tembang Glipangan, kata glipangan <i>iku pisan asale teko</i> kata <i>Gholiban artine</i> kebiasaan. <i>Maksude</i> kebiasaan <i>wong Pendil biyen ngadakno</i> perkumpulan silat terus perkumpulan <i>iku dirahasiano dadi diubah</i> menjadi kegiatan <i>Hadrah, Samman, Rudat, saiki</i> diganti tarian <i>yaiku</i> tarian glipang. <i>Makae</i> ditahap ini <i>tariane isine</i> gerakan silat sesuai kebiasaan <i>wong Pendil biyen</i>. Tembang Kembengan, kembengan <i>iku</i> gerakan silat, tangan dan tubuh <i>digerakno karo memperhatikno</i>, mewaspadaai gerak-gerik musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. <i>Dadi ndek</i> tahap iki gerakan <i>tariane</i> sesuai gerakan kembengan.</p>
--	---	---

	<p>Apa Pak makna dari tembang-tembang tersebut?</p>	<p>Ya <i>iku ndek</i> buku <i>iku ono</i> artine. Tembang <i>Awayaro</i> maknae mengagung-agungno asma Gusti Allah tanda bersyukur terus ono <i>ngenalno</i> asal tarian <i>glipang</i>.</p> <p>Tembang <i>glipangan</i> <i>maknae</i> ajakan <i>gawe wong pendil ben urip</i> rukun <i>ben</i> <i>Pendil tentrem</i> terus <i>koyok saiki ndak ono</i> perang-perang <i>maneh koyok sabene pas</i> zaman Belanda.</p> <p>Tembang <i>Kembengan</i> <i>maknae</i> pesan <i>gawe wong</i> <i>Pendil</i>, masyarakat Indonesia <i>ben jogo</i> bangsa Indonesia <i>ben ndak</i> dijajah maneh .</p>
	<p>Bagaimana sejarah asal-usul tari kiprah <i>glipang</i>?</p>	<p>Pada tahun 1920 penjajah Belanda yang masih menjajah bangsa Indonesia Mereka banyak membangun pabrik gula di setiap Kabupaten maupun di beberapa kecamatan. Salah satunya adalah “Pabrik Gula Gending” yang terletak di Desa Sebaung Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Mbah Saritruno yang dikenal sebagai pendekar oleh masyarakat sekitar akhirnya oleh</p>

		<p>antek-antek Belanda dijadikan mandor perkebunan pabrik gula Gending karena ia memiliki keberanian untuk memimpin anak buahnya. Namun ketika itu Belanda dan antek-anteknya selalu berbuat kedzaliman, petani selalu diperlakukan tidak adil. Banyak petani melakukan tanam paksa yaitu semua penduduk yang memiliki lahan pertanian, oleh Belanda diharuskan menanam tebu. Kemudian dari hasil panen tersebut petani hanya diberi beberapa bagian oleh Belanda. Sehingga petani saat itu sangat dirugikan yang akhirnya mencullah perlawanan-perlawanan para petani dan penduduk sekitar terhadap penjajah Belanda. Perlawanan mereka tidak berhasil, meskipun Mbah saritruno juga memiliki kesaktian, namun Beliau tidak kuasa untuk melawan kekuatan Belanda yang sangat besar. Sehingga suatu ketika ia membuat perkumpulan dari beberapa masyarakat Desa Pendil untuk mengajarkan ilmu beladiri yang dilakukan secara</p>
--	--	--

		<p>sembunyi-sembunyi. Karena takut dengan penjajah Belanda, Saritruno menambah perkumpulan itu dengan seni tari yaitu kesenian Hadrah. Samman dan <i>Rudat</i>, kesenian ini tidak luput dari unsur gerakan silat yang telah diajarkan kepada muridnya. Kesenian hadrah adalah kesenian yang menampilkan musik terbang dengan mengembangkan lagu islami, pujian-pujian dan salawatan yang disertai dengan gerakan-gerakan tangan. Sedangkan kesenian samman merupakan kesenian yang tidak memakai alat musik, hanya gerakan berputar-putar dan suara mulut yang mengerakkan semangat. Sedangkan kesenian <i>Rudat</i> adalah kesenian yang menampilkan beberapa kekuatan fisik dan kekuatan ghoib, seperti memakan beling, meniti kawat dan akrobat. Pada tahun 1935 mbah saritruno meninggal dunia karena sakit. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, beliau berpesan kepada putri satu-satunya Ibu Asiah dengan berkata “Nak, saya</p>
--	--	--

	<p>Tari glipang biasanya di undang di acara apa saja, Pak?</p>	<p>tidak lega dengan penjajah Belanda, nanti kalau kamu mau membuat kesenia, buatlah kesenian yang menggambarkan perjuangan dan perlawanan rakyat terhadap sinder-sinder Belanda”. Muali saat itu Ibu asiah mulai menggarap kesenian baru dengan mengambil unsur-unsur kebiasaan kesenian masyarakat Desa Pendil. Maka Ibu Asiah memberikan nama kesenian itu “<i>Gholiban</i>” yang artinya kebiasaan. Kebiasaan ini adalah kebiasaan para santri dan masyarakat Desa Pendil dalam melakukan aktifitas kesenian tradisional yaitu kesenian radat, samman, dan hadrah. Namun karena perubahan artikulasi yang dipakai oleh masyarakat Desa Pendil yang mayoritas memakai bahasa Madura, kata “<i>Gholiban</i>” berubah menjadi “<i>Glipang</i>”. Sehingga masyarakat Desa Pendil dan Sekuruh warga Kabupaten Probolinggo mengenal kesenian ini dengan sebutan Glipang.</p> <p><i>Lek jaman biyen le, tari glipang iku digawe koyok acara kawinan, sunatan, mbek tunangan. Yo di</i></p>
--	--	---

<p>Nama : Nasir Umur : 52 tahun Pekerjaan : Wiraswasta (Seniman Glipang) Alamat : Desa Pendil</p>	<p>Kenapa pak kok sekarang tari glipang gak boleh tampil di acara undangan.</p> <p>Kenapa Pak di Tembang Awayaro ada lirik yang menyuruh pulang untuk shalat ashar padahal baru dimulai pertunjukannya?</p>	<p><i>undang acara hajatan. Tapi sak iki wes gak oleh sanggar andika jaya nrima undangan. Mulai tahun 1978 tari kiprah glipang sering di undang ndek acara Dinas. Pertama kali diundang iku pas acara kasada ndek Bromo. Pas iku didellok bapak mentri pendidikan, Bapak daut. Teko acra iku, Pak mentri kagum mbek hiburan tari kiprah glipang.akhiré mulai saat iku, Bupati mesti ngundang tari kiprah glipang gawe tarian pembukaan ndek acara Dinas.</i></p> <p><i>Jaman biyen onok masalah sing garai tari glipang gak oleh nrimo undangan tampil ndek acara hajatan.</i></p> <p><i>Tembang awayaro iku sakjane ono ndek tengah pertunjukan, tembang iku ngandani lek perang lawan Belanda wes mari. Makane tembang iku ono polae ngagung-ngagungno Gusti Allah. Terus kok ono ngelingno shalat ashar polae waktune pas</i></p>
--	---	--

<p>Nama : Bahul Umur : 45 tahun Pekerjaan : Wiraswasta (mantan penari glipang) Alamat : Desa Pendil</p>	<p>Lek samean ngerti opoo sangar andika jaya gak oleh nrimo undangan hajatan?</p>	<p><i>iku sore, masyarakat sing perang dikonkon moleh gawe shalat ashar. Opoo saiki didekek ndek ngarep pertunjukan soale digawe ngapikno pertunjukan. ben ono sing nyanyi ndak gamelan tok pas ngiringi penari mlebu pentas.</i></p> <p><i>Biyen iku sanggar andika jaya pas nrima undangan hajatan, waktu pembagian honor iku gak tau podo mbek perjanjian awal. Misale perjanjian awal penari dibagi roto dikei Rp 75.000 tibakno Cuma dibagi Rp 50.000. akhire anggotane siji siji metu gak gelem di ajak nari.</i></p>
--	---	---

ANALISIS MAKNA TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG

NO	MAKNA	DATA	INTERPRESTASI
1	Ajakan Taat Beragama	<p><i>Awa yaroo, awa yaroo</i> <i>Awa yaroo, Awaisa</i> <i>Eee ..sa, sera sekellara</i> <i>Ayo mole, mau sore</i> <i>Ashare yahoo</i> <i>Yolee, yolee</i> <i>Yahoo..ooo se</i> <i>Ngabidi mator bismillah</i> <i>Moji syokkor dek Gusti Allah</i> <i>Yahu Allah, Allah yahu Allah</i></p>	<p>Lirik tersebut mengajak masyarakat untuk selalu mengagung-agungkan nama Allah dan menjunjung dan mengutamakan agamanya.</p>
2	Ajakan Hidup Rukun	<p><i>Mon parokon</i> <i>Mon parokon, dhe ka tatangghe</i> <i>Ayo jek andhik, ayo jek andhik</i> <i>She paderiye</i> <i>Tata krama, tata krama ayo e jege</i> <i>Insyallah, insyaalah masok soarghe</i></p>	<p>Lirik tersebut mengajak masyarakat Desa Pendil untuk selalu hidup rukun demi kesejahteraan dan nyaman masyarakat setempat.</p>
3	Ajakan Membela Negara	<p><i>Sampon kaprah,</i> <i>Mongghu para ngode</i> <i>Bela nusa, bangsa, tor negere 2x</i></p>	<p>Lirik tersebut mengajak untuk membela bangsa dan negara terutama bagi pemuda Indonesia dengan cara mencari ilmu untuk bekal mempertahankan bangsa serta ilmu agama untuk bekal di akhirat menuju surga.</p>

4	Permohonan Diri	<i>Pemator kaule sekanca Sala lopot nyoon saporah 2x Ayo mole kabengkona Disa Pendil, kalongguk enna</i>	Lirik tersebut merupakan permohonan diri pemain pertunjukan tarian glipang kepada penonton.
---	-----------------	--	---

ANALISIS NILAI KEBUDAYAAN TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG

NO	Tembang	DATA	INTERPRETASI
1.	Tembang Awayaro	<p>“Awa yaroo, Awa yaroo. Awa yaroo, awaisa. Eee..sa, sera sekellara (Allah ya Tuhanku, Allah ya Tuhanku. Allah ya Tuhanku, Allah Maha Esa. Ke Esa annya siapa yang bisa menandingi)”</p> <p>“Ayo mole, mau sore. Ashare yahooo (Ayo pulang, sudah sore. Sudah waktunya sholat ashar)”</p>	<p>Melihat data tembang Awayaro tersebut, maka dapat disimpulkan tembang tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa keimanan kepada Tuhan.</p> <p>Melihat data tembang Awayaro tersebut, maka dapat disimpulkan tembang tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa ketaatan manusia dengan Tuhan.</p>
	Tembang Glipangan	<p>“Mon parokon. Mon parokon, dhe ka tatanghe. Ayo jek andhik, ayo jek andhik, She paderiye, Tata krama, tata krama ayo e jege, Insyallah, insyaallah masok soarghe”. (Mari hidup rukun. Mari hidup rukun sesama tetangga. Mari jangan mempunyai rasa dengki, Antar sesama. Tata krama ayo dijaga. Insyallah, insyaallah masuk surga).</p> <p>“Dek parenta, dek parenta nyara norot. Olle slamet, dunyo aherat.</p>	<p>Melihat data tembang Glipangan tersebut, maka dapat disimpulkan tembang tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kerukunan.</p> <p>Melihat data tembang Glipangan tersebut, maka dapat disimpulkan tembang tersebut mengandung nilai</p>

		<p><i>Se e larang e jeuhi. Setak kasta neg e budi". (Diperintah, diperintah harus nurut. Untuk mendapat selamat dunia akhirat, yang dilarang dijauhi, Biar tidak menyesal di belakang hari).</i></p>	<p>budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.</p>
--	--	--	--

ANALISIS FUNGSI TEMBANG TARI KIPRAH GLIPANG

FUNGSI	TEMBANG	Data
Sebagai Media Komunikasi Masyarakat	Tembang Awayaro	<i>“Mator oneng sadejena. Kesenian Glipang asmana 2x. Desa Pendil alamat ta. Banyuanyar kecamatan na 2x. Probolinggo Kabupaten na. Jaba Temor Propensi na 2x. (Saya memberi tahu kepada semuanya. Kesenian glipang namanya 2x. Desa Pendil alamatnya. Banyuanyar Kecamatannya 2x. Probolinggo Kabupatennya. Jawa Timur Provinsinya 2x)”</i>
	Tembang Glipangan	<i>“Mon parokon, Mon parokon, dhe ka tatanghe. Ayo jek andhik, ayo jek andhik she paderiye. Tata krama, tata krama ayo e jege. Insyallah, insyaallah masok soarghe. (Mari hidup rukun. Mari hidup rukun sesama tetangga. Mari jangan mempunyai rasa dengki antar sesama. Tata krama ayo dijaga. Insyallah, insyaallah masuk surga)”</i>
	Tembang Kembengan	<i>“Pamator kaule sakanca, Sala lopot nyoon sapor 2x, Ayo mole kabengkona, Disa Pendil, kalongguk enna”. (Saya dan teman-teman semua mengucapkan, bila ada kurang dan salahnya minta maaf. Ayo pulang ke rumah saya. Desa Pendil tempatnya)”</i>
Sebagai Pembangkit Semangat	Tembang Kembengan	<i>“Sampon kaprah. Mongghu para ngode. Bela nusa, bangsa, tor negere 2x. (Sudah sepatutnya. Generasi muda. Membela nusa, bangsa dan negara 2x)”</i>
Sebagai Alat Pendidikan	Tembang	Religius

	Awayaro	<p><i>“Awa yaroo, awa yaroo. Awa yaroo, awaisa, Eee..sa, sera sekellara. Ayo mole, mau sore. Ashare yahooo. Yolee, yolee, Yahoo..oo se. Ngabidi Mator Bismillah, Moji Syokkor Dek Gusti Allah, Yahu Allah, Allah Yahu, Allah. (Allah Ya Tuhanku, Allah Ya Tuhanku. Allah Ya Tuhanku, Allah Maha Esa, ke Esa annya siapa yang bisa menandingi. Ayo pulang, sudah sore, Sudah waktunya sholat Ashar. Yolee, yolee, yahoo..oo se. Memulai dengan Membaca Bismillah, Puji Syukur ke Gusti Allah, Ya Allah, Ya Allah, Allah).”</i></p>
	<p>Tembang Glipangan</p> <p>Tembang Kembengan</p>	<p>Moral</p> <p><i>“Mon parokon, Mon parokon, dhe ka tatanghe. Ayo jek andhik, ayo jek andhik she paderiye, Tata krama, tata krama ayo e jege. Insyallah, insyaallah masok soarghe”.</i> (Mari hidup rukun, Mari hidup rukun sesama tetangga. Mari jangan mempunyai rasa dengki. Antar sesama. Tata krama ayo dijaga. Insyallah, insyaallah masuk surga).</p> <p><i>“Dek parenta.. Dek parenta, nyara norot. Olle slamet, dunyo aherat. Se e larang, e jeuhi. Setak kasta, neg e budi”.</i> (Diperintah. Diperintah, harus nurut. Untuk mendapat selamat dunia akhirat, yang dilarang dijauhi. Biar tidak menyesal di belakang hari).</p> <p><i>“Pemator kaule sekanca, Sala lopot nyoon saporu 2x. Ayo mole kabengkona. Disa Pendil, kalongguk enna”.</i> (Saya dan teman-teman semua mengucap. Bila ada kurang dan salahnya minta maaf. Ayo pulang ke rumah saya. Desa Pendil tempatnya).</p>
	Tembang Awayaro	Pendil tempatnya).

		<p><i>“Mator oneng sadejena,. Kesenian glipang asmana 2x. Disa Pendil alamat ta. Banyuanayar kecamatan na. Probolinggo kabupaten na,. Jaba temor propensi na 2x”.</i> (Saya memberi tahu kepada semuanya. Kesenian glipang namanya 2x. Desa pendil alamatnya. Banyuanayar kecamatannya 2x. Probolinggo kabupatennya. Jawa timur provinsinya 2x).</p>
--	--	--

LAMPIRAN I

FOTO WAWANCARA



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Soeparmo (Cucu dari Pencipta Tari Kiprah Glipang)



Gambar 2. Foto Berada di Depan Sanggar “Andhika Jaya”



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Nasir (seniman Glipang)



Gambar 4. Wawancara bersama Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Ibu Yunita Darman

LAMPIRAN J

FOTO TARI KIPRAH GLIPANG



Gambar 1. Penari Tari Kiprah Glipang



Gambar 2. Alat Musik Tari Kiprah Glipang



Gambar 3. Foto bersama Peniup *Serepoh* (Seruling) / Vokal laki-laki,
Bapak Suetikno



Gambar 4. Sinden Perempuan, Ibu Rumilah



Gambar 5. Persiapan para penari glipang



Gambar 6. Gerakan *Jelen Telasan* (Jalan Santai)



Gambar 7. Gerakan Istirahat



Gambar 8. Gerakan *Sergep* (Tegak)



Gambar 9. Gerakan *Jelen Sogeen* (Jalan Gagah)



Gambar 10. Gerakan Kembangan ((Jurus Pencak Silat Cimandek)



Gambar 11. Gerakan Penghormatan Terakhir



AUTOBIOGRAFI

Singgih Panji Prinata dilahirkan di Kabupaten Probolinggo pada tanggal 12 Desember 1992. Anak bungsu dari lima bersaudara, pasangan dari Bapak A. Supriadi, S.Pd (alm) dan Ibu Dewi Fatimah S.Pd, M.M. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK PG Gending dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Sebaung 1 dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Taman Dewasa Probolinggo dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Gending dan lulus pada tahun 2011.

Semasa sekolah selalu aktif dalam berorganisasi dan mengikuti kegiatan dari segala bidang. Menjabat menjadi anggota OSIS dan menjadi Ketua OSIS selama 1 Tahun di SMA Negeri 1 Gending. Sebuah pengalaman berharga untuk berkesempatan menjadi pemimpin. Kegiatan di sekolah selalu ikut serta dan meraih prestasi. Juara 1 lomba teater tingkat SMA Se-Kabupaten Probolinggo, juara 2 lomba membaca puisi dan juara 1 Duta Wisata Kakang Ayu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2010. Tidak hanya mengikuti perlombaan tingkat kabupaten, berawal menjadi Duta Wisata Kakang Ayu Kabupaten Probolinggo 2010, berkesempatan mewakili Kabupaten Probolinggo dalam ajang pemilihan Duta Wisata Raka Raki Jawa Timur 2011.

Pada tahun 2011, lolos Perguruan Tinggi Negeri jalur SNMPTN Undangan. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Menjadi Mahasiswa bukan berarti berhenti untuk mengembangkan hobi dan prestasi. Meraih juara 2 lomba puisi se-FKIP Universitas Jember, juara 2 lomba cipta puisi islami se-Universitas Jember dan menjadi finalis Duta Bahasa Jawa Timur 2013. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.